

## Kesesuaian Kawasan Agroindustri Berbasis Produk Pertanian Unggulan di Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo

### Agroindustrial Zone Suitability Based on Leading Agricultural Products in Kejajar District, Wonosobo Regency

Riyan Hidayat<sup>a\*</sup>, Bayu Argadyanto Prabawa<sup>a</sup>

<sup>a</sup>*Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta, Kota Yogyakarta, Indonesia*

---

#### Abstrak

Kecamatan Kejajar merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Wonosobo yang memiliki potensi unggulan pada sektor pertanian. Namun dengan potensi pertanian yang ada dalam pemanfaatannya masih kurang optimal yang dilihat dari masih banyaknya pengangguran serta penduduk miskin. Salah satu cara untuk mengembangkan sektor pertanian yaitu dengan konsep pengembangan agroindustri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa komoditas pertanian unggulan serta menentukan lokasi yang dapat dijadikan sebagai kawasan agroindustri berdasarkan komoditas pertanian unggulan. Metode dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan yaitu meliputi perhitungan *Location Quotient* dan *Shift Share* untuk menentukan komoditas pertanian unggulan, serta menggunakan metode overlay peta yang digunakan untuk menentukan lokasi agroindustri. Analisis menunjukkan bahwa bahwa pertanian unggulan di Kecamatan Kejajar yaitu pertanian kentang, bawang merah, kubis, kacang merah dan pepaya. Sedangkan lokasi yang sesuai dijadikan sebagai kawasan agroindustri yaitu berada di Desa Serang dan Desa Tambi.

*Kata kunci: Agroindustri; Pertanian Unggulan; Lokasi Agroindustri*

---

#### Abstract

Kejajar District is one of the sub-districts in Wonosobo Regency which has excellent potential in the agricultural sector. However, with the existing agricultural potential, its utilization is still not optimal which can be seen from the large number of unemployed and poor people. One of the ways to develop the agricultural sector is the concept of agro-industry development. This study aims to analyze leading agricultural commodities and determine locations that can be used as agro-industrial areas based on agricultural commodities. The method in this research is descriptive method with a quantitative approach. The analysis technique used includes the calculation of Location Quotient and Shift Share to determine the leading agricultural commodities, also the map overlay method to determine the location of the agro- industry. The analysis shows that the leading agriculture in Kejajar District is potato, onion, cabbage, red bean and papaya farming. Meanwhile, suitable locations as agro-industrial areas are located in Serang Village and Tambi Village.

*Keyword: Agroindustry; Leading Agriculture; Location of Agroindustry*

---

## 1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu tumpuan ekonomi dan sebagai penggerak ekonomi nasional dan sebagian besar wilayah Indonesia, melalui perannya dalam membentuk nilai PDB/PDRB, perolehan devisa negara, penyediaan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan kesempatan kerja dan pengurangan pengangguran serta peningkatan pendapatan masyarakat. Secara tidak langsung sektor pertanian mempunyai efek yang sangat penting dalam

---

\* Corresponding author. Riyan Hidayat  
E-mail address: [rh199968@gmail.com](mailto:rh199968@gmail.com)

perekonomian Indonesia. Oleh karena itu salah satu agenda pembangunan ekonomi dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 adalah pembangunan pertanian dan revitalisasi pertanian. Dalam hal ini pada tahun yang akan datang sektor pertanian akan menjadi sektor andalan dalam pembangunan nasional sehingga peranan agroindustri akan semakin besar (Saranggih, 2004). Salah satu wilayah di Jawa Tengah yang memiliki potensi pertanian yang dapat dikembangkan menjadi agroindustri adalah Kabupaten Wonosobo. Kontribusi sektor pertanian di Kabupaten Wonosobo mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal ini terlihat pada Tabel 1 mengenai Produk Domestik Regional Bruto Tahun 2018-2020.

**Tabel 1.** PDRB Kabupaten Wonosobo Tahun 2018-2020 (BPS Kabupaten Wonosobo, 2020)

|         | Lapangan Usaha  | 2018             | 2019             | 2020             |
|---------|---|------------------|------------------|------------------|
| A       | Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan                             | 5 021.61         | 5 284.09         | 5 462.72         |
| B       | Pertambangan dan Penggalian                                     | 154.97           | 162.90           | 185.20           |
| C       | Industri Pengolahan   | 2 824.02         | 3 082.82         | 3 353.65         |
| D       | Pengadaan Listrik dan Gas                                       | 5.44             | 5.76             | 6.02             |
| E       | Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang       | 6.61             | 17.53            | 18.99            |
| F       | Konstruksi  | 1 067.21         | 1 180.74         | 1 296.56         |
| G       | Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor   | 2 731.29         | 2 938.67         | 3 240.97         |
| H       | Transportasi dan Pergudangan                                    | 841.19           | 907.22           | 998.99           |
| I       | Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum                            | 520.35           | 551.63           | 611.46           |
| J       | Informasi dan Komunikasi  | 193.72           | 223.46           | 263.39           |
| K       | Jasa Keuangan dan Asuransi                                      | 527.26           | 570.16           | 617.03           |
| L       | Real Estat  | 247.03           | 266.30           | 290.27           |
| M,N     | Jasa Perusahaan   | 43.12            | 47.86            | 54.10            |
| O       | Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib | 427.11           | 449.85           | 468.79           |
| P       | Jasa Pendidikan   | 1 039.87         | 1 142.08         | 1 247.97         |
| Q       | Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial                              | 233.50           | 258.02           | 286.90           |
| R,S,T,U | Jasa Lainnya  | 360.81           | 404.16           | 451.45           |
|         | <b>Produk Domestik Bruto</b>                                    | <b>16 255.10</b> | <b>17 493.24</b> | <b>18 854.45</b> |

Kecamatan Kejajar mempunyai potensi utama di sektor pertanian yang menyumbang cukup besar untuk PDRB Kabupaten Wonosobo serta penyerapan tenaga kerja yang cukup besar. Dilihat dari jumlah penduduk menurut mata pencaharian sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani dan buruh tani yaitu sebesar 8.248 dari jumlah penduduk Kecamatan Kejajar yang berusia 15 tahun keatas sebesar 43.140 (Kecamatan Kejajar Dalam Angka Tahun 2018). Kecamatan Kejajar menjadi salah satu kecamatan sebagai sentra produksi pertanian terutama pertanian hortikultura. Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Wonosobo, nilai produksi pertanian Kecamatan Kejajar pada tahun 2019 mencapai 946.925 ton tetapi masih dibawah Kecamatan Garung sebagai penghasil pertanian terbesar. Kecamatan Kejajar terdapat komoditas pertanian yang memiliki potensi sangat besar karena hanya dapat tumbuh di tiga wilayah, yaitu Indonesia (Pegunungan Dieng, Kejajar), Rusia serta Argentina. Jenis tanaman tersebut yaitu carica yang masih termasuk ke dalam jenis tanaman pepaya. Selain itu di Kecamatan Kejajar untuk jenis pertanian kentang memiliki nilai produksi tertinggi di Kabupaten Wonosobo, jenis pertanian kentang untuk pemasarannya untuk wilayah sendiri dan juga wilayahsekitar bahkan memiliki potensi untuk ekspor ke luar negeri.

Penggunaan lahan di kecamatan Kejajar dari tahun ke tahun tetap di dominasi oleh sektor pertanian. Dengan komposisi tata guna lahan atas lahan kering/tegalan seluas 3.066,306 ha (53,21%), perkebunan Negara / swasta seluas 155,850 ha (2,7%), hutan Negara 2.309,808 ha (40,08%), dan lainnya seluas 232,669 ha (4,01%). Berdasarkan prosentase penggunaan lahan diatas dapat dikatakan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Kejajar didominasi oleh lahan untuk sektor pertanian (Kecamatan Kejajar Dalam Angka Tahun 2017). Dilihat dari

penggunaan lahan dan pendapatan Kecamatan Kejajar, sektor yang memberikan kontribusi terbesar adalah sektor pertanian. Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa pertanian memiliki potensi cukup besar yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam kegiatan industri. Namun potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan sektor industri.

Pada Penelitian sebelumnya pada strategi pengembangan agroindustri di Kabupaten Wonosobo oleh (Azifah et al., 2016) menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan berdasarkan industri pengolahan rumah tangga unggulan yang terdapat di Kabupaten Wonosobo. Sedangkan di Kabupaten Wonosobo sendiri terdapat beberapa produk pertanian yang belum dikembangkan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa produk pertanian unggulan yang belum dimanfaatkan secara optimal sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut. Selain itu masih rendahnya informasi serta pengetahuan akan teknologi yang dimiliki serta kondisi masyarakat yang masih bersifat tradisional yang menyebabkan hasil pertaniannya tidak memiliki produk olahan yang memiliki nilai tambah (*added value*). Dalam arahan pemanfaatan ruang wilayah RTRW Kabupaten Wonosobo 2011-2031, prioritas pembangunan dalam mendukung potensi pertanian diantaranya yaitu pengembangan agroindustri. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi produk pertanian unggulan serta menentukan lokasi kawasan agroindustri berdasarkan pertanian unggulan di Kecamatan Kejajar sebagai salah satu sentra produksi pertanian di Kabupaten Wonosobo.

## 2. Metode

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan deskriptif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan survey dimana data diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi lapangan secara langsung serta wawancara kepada pihak terkait dalam pengembangan pertanian. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan telaah dokumen yang berkaitan dengan pengembangan agroindustri. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kejajar, lebih tepatnya Desa Serang dan Desa Tambi yang dijadikan lokasi agroindustri. Pengumpulan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Stratified Random Sampling kepada 95 orang. Data primer dan data sekunder dikumpulkan pada saat penelitian, kemudian dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai komoditas pertanian unggulan serta gambaran lokasi yang dapat dijadikan sebagai lokasi kegiatan industri.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* untuk mencari komoditas unggulan pertanian yang nantinya akan dikembangkan serta digunakan sebagai bahan baku dalam pengembangan agroindustri. Kemudian dalam menentukan lokasi kawasan agroindustri digunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan mengkaji peraturan dan standar terkait dalam pembangunan industri, literatur, serta studi kasus yang sesuai dengan indikator dan variabel penelitian yang sesuai dengan pembangunan industri.

**Tabel 2.** Indikator dan Variabel Penentuan Lokasi Agrindustri (Fitrianingrum & Aulia, 2018)

| Indikator                      | Variabel   |
|--------------------------------|--|
| Kondisi Fisik Dasar            | - Kemiringan Lahan<br>- Jenis Tanah<br>- Kerawanan Bencana   |
| Aksesibilitas                  | Ketersediaan Jaringan Jalan  |
| Tenaga Kerja                   | Jumlah Tenaga Kerja  |
| Bahan Baku                     | Ketersediaan Bahan Baku  |
| Sarana dan Prasarana Pendukung | - Ketersediaan Jaringan Listrik<br>- Ketersediaan Jaringan Air<br>- Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi |
| Kelembagaan                    | - Ketersediaan Kelompok Usaha Tani<br>- Ketersediaan Koperasi  |
| Kesesuaian Lahan               | - Kesesuaian terhadap Rencana Tata Ruang   |

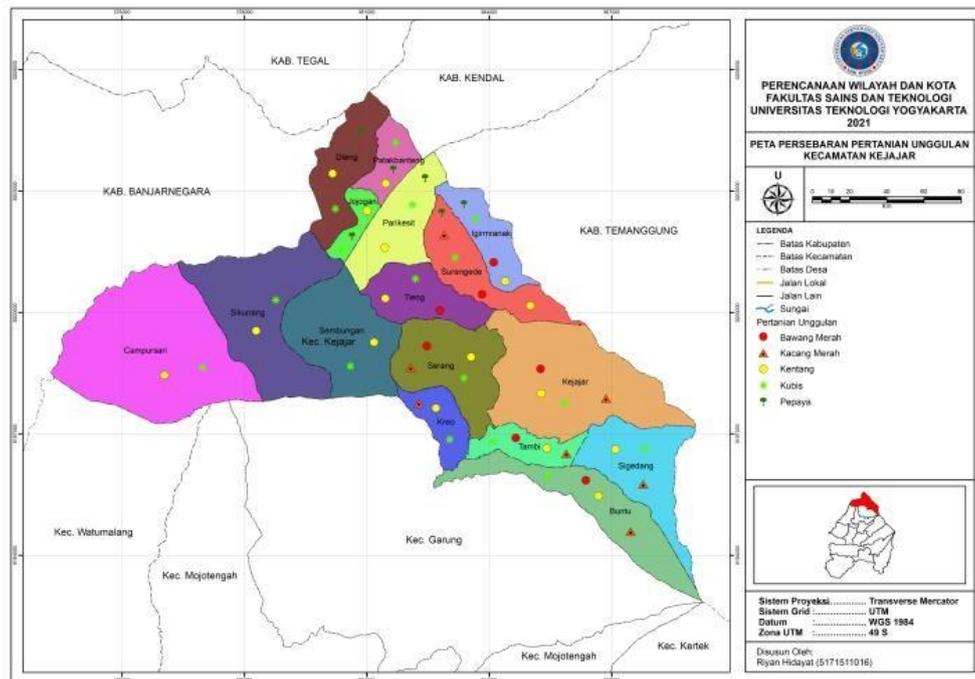
Dalam menentukan variabel yang digolongkan menjadi tiga kelas kesesuaian, yaitu tidak sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai digunakan peraturan dan standar antara lain Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis Kawasan industri, Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 33 tahun 2006 tentang pedoman umum mitigasi bencana, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum nomor 41 tahun 2007 tentang pedoman kriteria teknis Kawasan budi daya dan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No 534/KPTS/M/2001 2001 tentang pedoman penentuan standar pelayanan minimal bidang penataan ruang. Berdasarkan analisis deskriptif tersebut menghasilkan klasifikasi yang digolongkan menjadi tiga kelas yaitu sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai (Fitrianingrum & Aulia, 2018).

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kejajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. menjadi salah satu sentra produksi pertanian di Kabupaten Wonosobo. Produksi pertanian yang menonjol adalah pertanian kentang, kubis/kol serta daun bawang. Kecamatan Kejajar berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Tegal untuk sebelah utara, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Garung, Mojotengah, serta Watumalang, dan Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan Kejajar sendiri terbagi menjadi 13 Desa/ Kelurahan. Jumlah penduduk Kecamatan Kejajar pada tahun 2019 sebanyak 43.368 jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 22.185 jiwa dan perempuan 21.183 jiwa.

#### 3.1. Pertanian Unggulan

Analisis yang digunakan untuk menentukan komoditas pertanian unggulan yaitu menggunakan analisis *Location Quotient (LQ)* dan *Shift Share*. *Location Quotient* untuk mengetahui suatu cara menentukan sektor unggulannya dalam keunggulan komparatif daerah. Untuk mengetahui proses pertumbuhan ekonomi suatu daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* (Negara et al., 2020). Berdasarkan hasil analisis *location quotient (LQ)* dan analisis *shift share* didapatkan lima jenis komoditas pertanian unggulan dari beberapa jenis pertanian yang ada di semua desa di Kecamatan Kejajar. Jenis komoditas pertanian unggulan yaitu bawang merah, kacang merah, kentang, kubis dan pepaya. persebaran pertanian unggulan (Gambar 1).

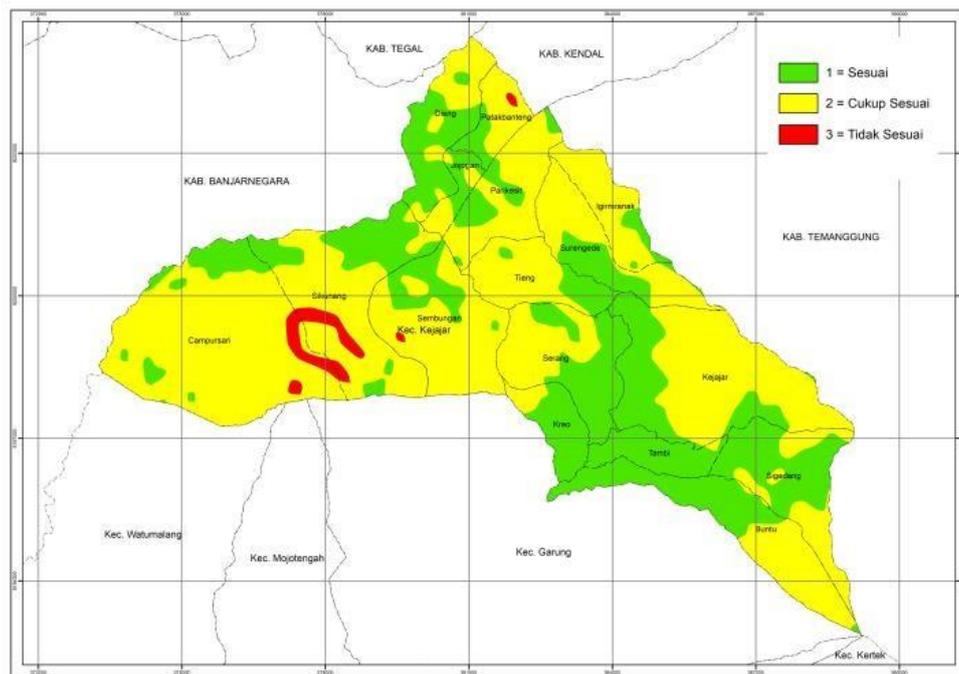


**Gambar 1.** Peta Persebaran Komoditas Unggulan Kecamatan Kejajar (Analisis Penulis, 2022)

### 3.2. Penentuan Lokasi Agroindustri

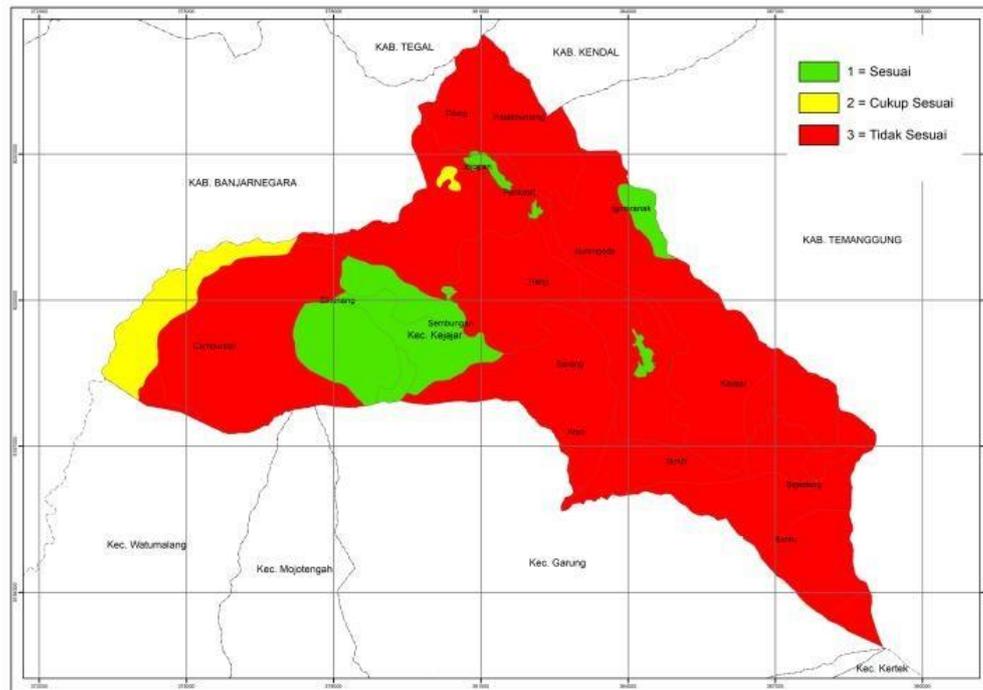
Terdapat tujuh kriteria dan dua belas subkriteria berdasarkan indikator dan variabel untuk menentukan lokasi agroindustri yang didapatkan dari analisis deskriptif. Setiap variabel dipetakan dan dibagi menjadi tiga kelas kesesuaian yaitu warna merah yang berarti kawasan tidak sesuai, warna kuning sebagai kawasan cukup sesuai dan warna hijau sebagai kawasan yang sesuai untuk lokasi agroindustri yang kemudian diolah menggunakan *software* ArcGIS 10.3. Hasil penentuan lokasi agroindustri ditentukan berdasarkan kondisi fisik dasar, aksesibilitas, tenaga kerja, bahan baku, sarana dan prasarana pendukung, kelembagaan dan kesesuaian lahan.

Indikator yang pertama yaitu kondisi fisik dasar. Dimana pada indikator ini memiliki tiga variabel yaitu kemiringan lahan, jenis tanah dan kerawanan bencana. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri, tingkat kemiringan lereng yang dapat dijadikan untuk kegiatan industri yaitu maksimal sebesar 15%. Untuk kemiringan lereng lebih dari 15% masih dapat dikembangkan untuk kegiatan industri dengan perbaikan kontur tanah (*cut and fill*). Dalam penentuan lokasi kegiatan industri direkomendasikan pada kawasan lahan yang memiliki tingkat kemiringan yang cukup datar. Oleh karena itu, untuk klasifikasi kemiringan lahan yang sesuai untuk kegiatan industri yaitu dengan kemiringan lereng 0-15%, kawasan dengan kemiringan lereng 15-40% sebagai klasifikasi cukup sesuai, dan kawasan dengan kemiringan lebih dari 40% merupakan kawasan yang tidak cocok untuk pembangunan kegiatan industri. Klasifikasi variabel kemiringan lahan pada Gambar 2.



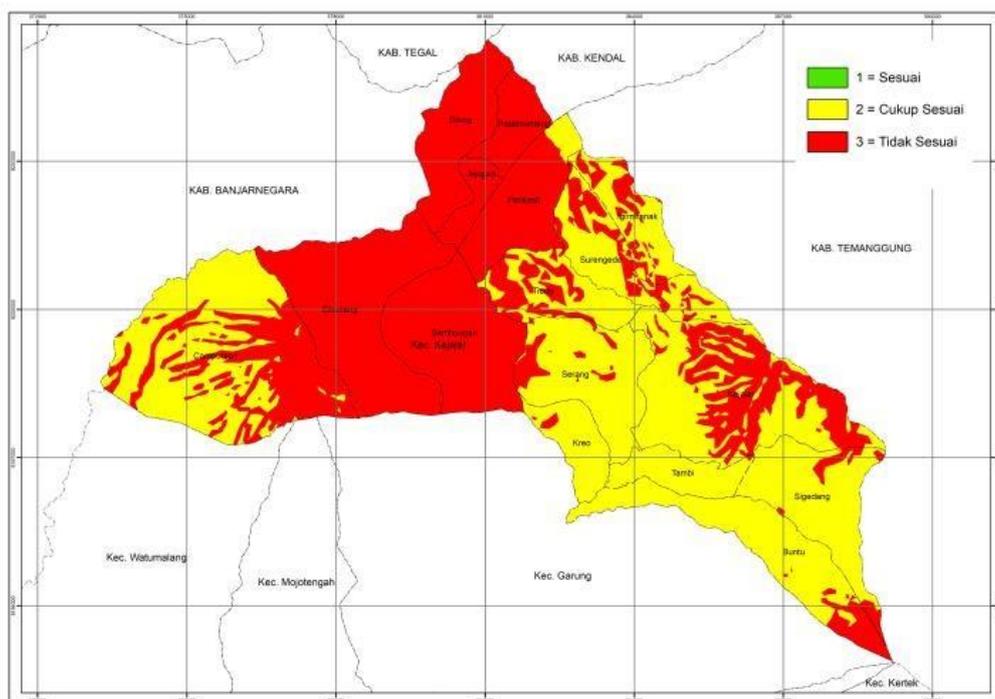
**Gambar 2.** Peta Kesesuaian Kemiringan Lereng (Penulis, 2022)

Untuk variabel jenis tanah, tingkat kesuburan tinggi dan baik untuk kegiatan pertanian, maka jenis tanah ini harus dipertahankan untuk kegiatan pertanian dan direkomendasikan untuk kegiatan industri, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mencegah adanya konversi lahan pertanian. Terdapat delapan jenis tanah di Kecamatan Kejajar yaitu andosol Andosol Litik, Andosol Okrik, Andosol Umbrik, Endapan Sungai/ danau, Kambisol Distrik, Latosol, Litosol, dan Singkapan Batuan. Jenis tanah Latosol, Litosol dan Singkapan Batuan sesuai untuk lokasi industri dikarenakan memiliki tingkat keasaman yang tinggi dan tingkat kesuburan yang rendah sehingga menjadi kendala untuk pengembangan komoditas pertanian. Cukup sesuai jenis tanah kambisol, sedangkan jenis tanah yang tidak sesuai untuk lokasi industri yaitu jenis tanah Andosol, baik andosol litik, andosol okrik, andosol umbrik dan endapan sungai/danau dikarenakan jenis tanah ini biasanya terletak di dekat sungai atau danau sehingga tidak dimungkinkan lokasi industri berada pada jenis tanah ini.



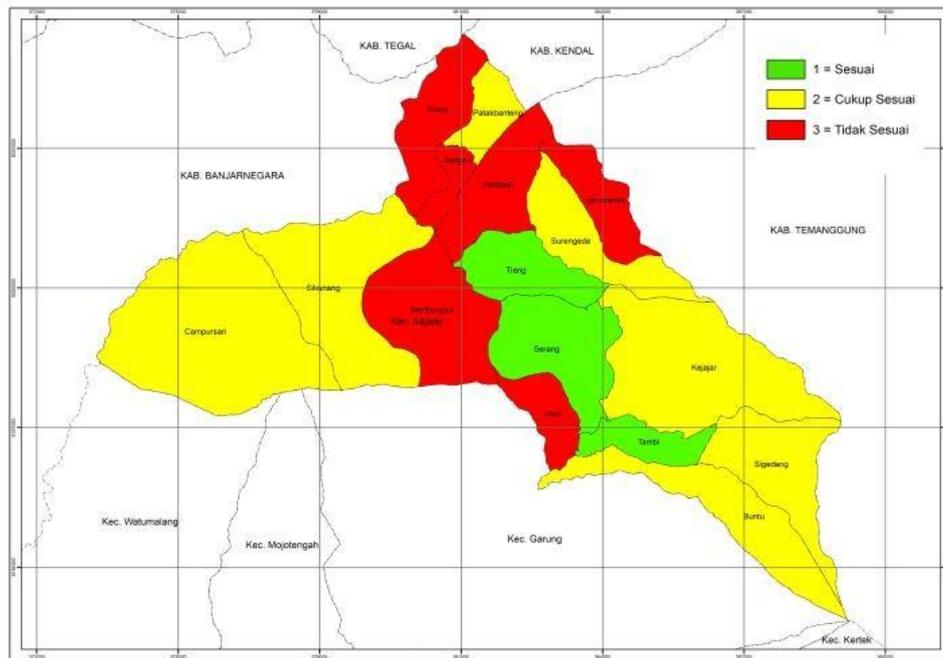
**Gambar 3.** Peta Kesesuaian Jenis Tanah (Penulis, 2022)

Kerawanan bencana Kecamatan Kejajar memiliki potensi gas beracun dan tanah longsor dengan tingkat kerawanan sedang sampai dengan tinggi. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana, daerah rawan bencana termasuk bencana tanah longsor masih bisa dijadikan lokasi kegiatan industri, sebagai upaya dalam pencegahan perlu diberikan rekomendasi terkait bagaimana teknis cara untuk menghadapi resiko bencana. Dengan demikian maka untuk daerah bebas bencana sesuai untuk lokasi agroindustri, daerah rawan bencana longsor tingkat rendah sampai sedang sebagai area cukup sesuai, sedangkan daerah rawan bencana gas beracun dan ranah longsor tinggi tidaksesuai untuk lokasi agroindustri.



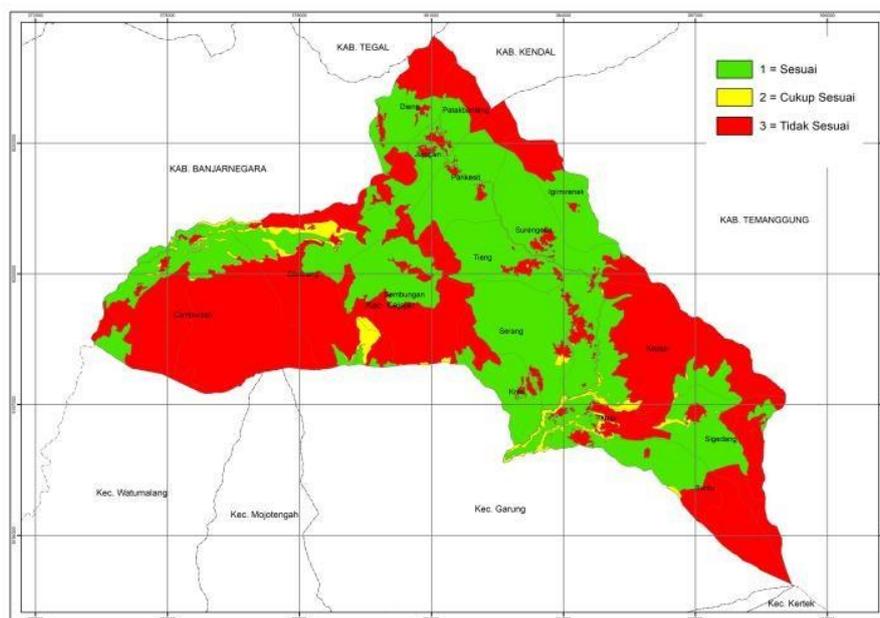
**Gambar 4.** Peta Kesesuaian Kerawanan Bencana (Penulis, 2022)





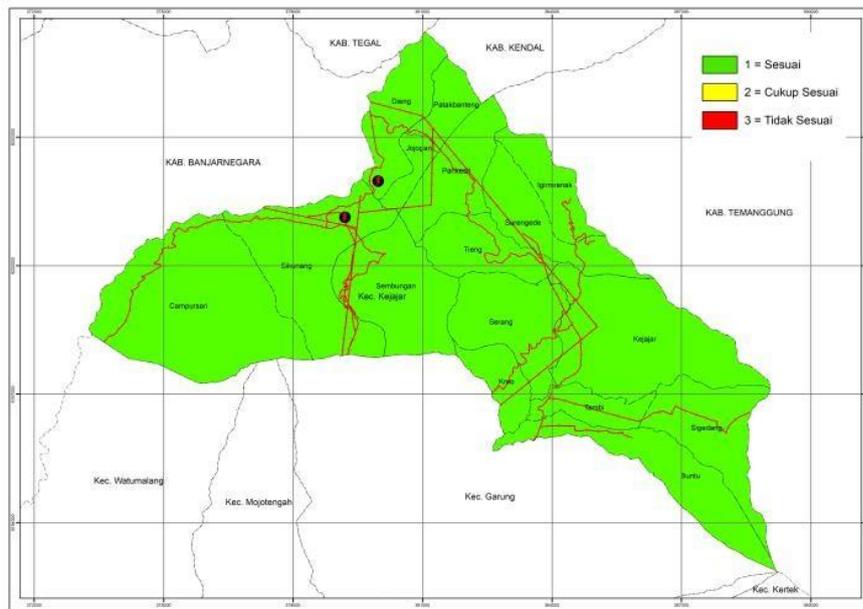
**Gambar 6.** Peta Ketersediaan Tenaga Kerja (Penulis, 2022)

Selanjutnya, berdasarkan bahan baku diasumsikan pertanian unggulan berada pada penggunaan lahan ladang/ tegalan dianggap sesuai untuk lokasi kawasan agroindustri, untuk klasifikasi cukup sesuai yaitu lahan kebun campuran. Sedangkan yang tidak sesuai yaitu lahan hutan lindung, hutan produksi terbatas, permukiman, perkebunan teh, taman wisata alam dan waduk/telaga.



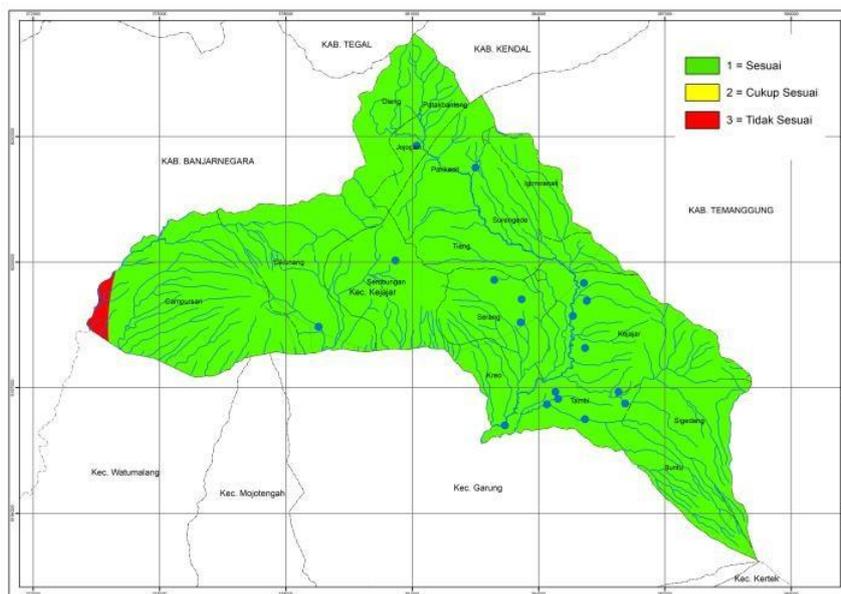
**Gambar 7.** Peta Ketersediaan Bahan Baku (Penulis, 2022)

Pada indikator sarana dan prasarana pendukung, terdapat tiga variabel yaitu variabel jaringan listrik, ketersediaan air bersih, dan ketersediaan jaringan telekomunikasi. Berikut hasil analisis dari variabel sarana dan prasarana pendukung. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri instalasi penyediaan dan jaringan distribusi tenaga listrik dapat berasal dari PT. PLN atau sumber tenaga listrik dapat diusahakan sendiri oleh pihak lain. Untuk jangkauan atau radius yang terlayani oleh jaringan listrik yaitu <math>< 10\text{ km}</math> dinilai sesuai sebagai lokasi agroindustri, jangkauan 10-15 km dinilai cukup sesuai. Sedangkan wilayah yang belum terlayani oleh jaringan listrik dinilai tidak sesuai sebagai lokasi kegiatan industri.



**Gambar 8.** Peta Ketersediaan Jaringan Listrik (Penulis, 2022)

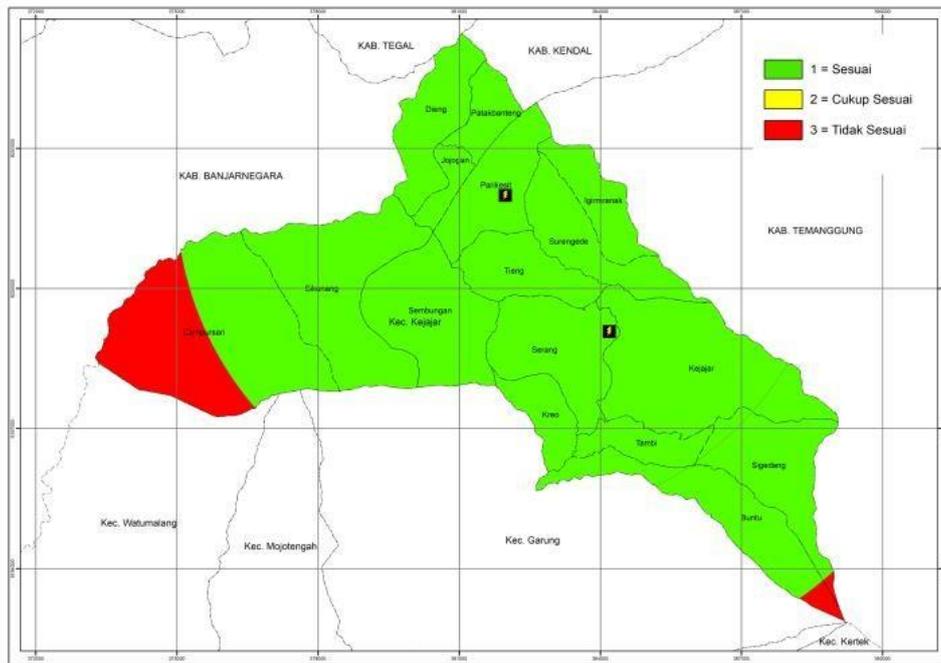
Untuk variabel ketersediaan sumber air bersih berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri. Sumber air yang digunakan bisa berasal dari air permukaan seperti (sungai, danau, waduk/embung, atau laut) dan juga bisa dari sumber air tanah dan air PDAM. Jarak yang sesuai terhadap air bersih yaitu maksimum 5 km. Sehingga, wilayah yang terlayani oleh jaringan air bersih dianggap sesuai untuk lokasi kegiatan agroindustri. Sedangkan wilayah yang tidak terlayani oleh jaringan air bersih dinilai tidak sesuai sebagai lokasi agroindustri.



**Gambar 9.** Peta Ketersediaan Air Bersih (Penulis, 2022)

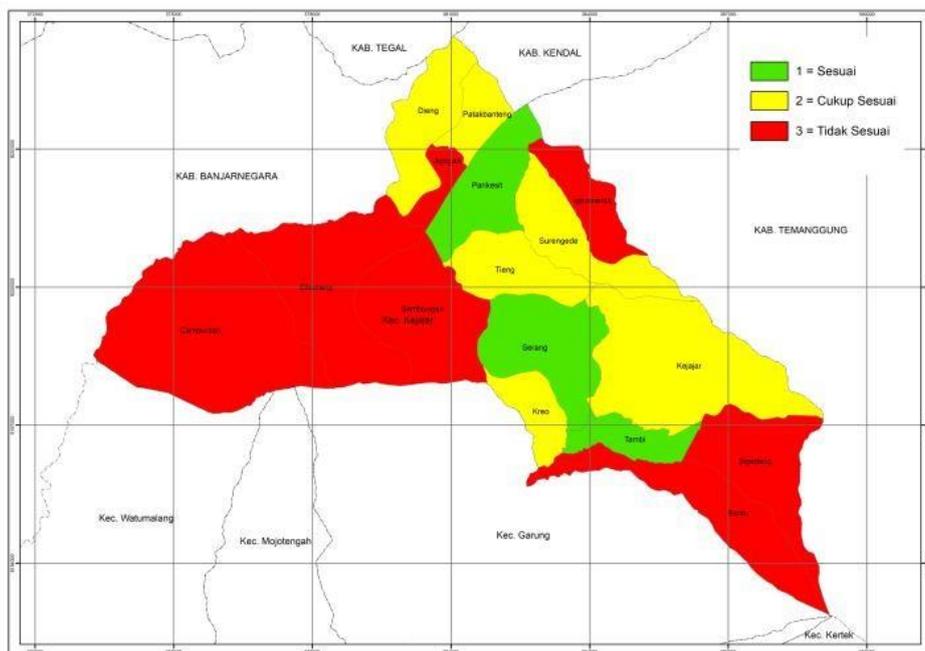
Jaringan telekomunikasi Menurut Peraturan Menteri Perindustrian nomor 40 tahun 2016 tentang pedoman teknis pembangunan kawasan industri, jaringan telekomunikasi dibutuhkan untuk mendukung dalam kegiatan industri yaitu untuk kebutuhan telepon atau pun komunikasi data. Area yang terlayani oleh jaringan telekomunikasi harus memperhatikan lokasi BTS, sehingga area yang terpilih sebagai lokasi masih berada pada jarak jangkauan BTS. Kecamatan Kejajar terdapat dua menara BTS yang terletak di Desa Serang dan Desa Parikesit yang hampir menjangkau seluruh kecamatan. Dengan asumsi jangkauan menara BTS yaitu 7 km yang diambil dari rata-rata jangkauan berdasarkan jenis menara, tinggi menara dan keadaan topografi wilayah. Untuk wilayah yang terjangkau dengan jaringan telekomunikasi

dianggap sesuai dengan untuk kegiatan industri, sedangkan yang tidak terjangkau dianggap tidak sesuai untuk lokasi.



**Gambar 10.** Peta Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi (Penulis, 2022)

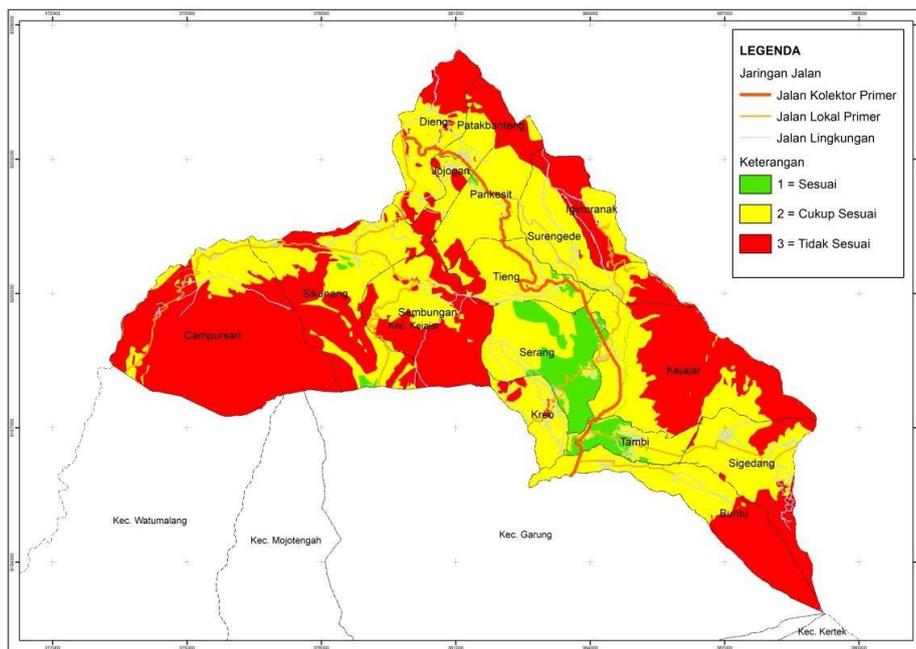
Terkait kelembagaan terdapat dua variabel, yaitu ketersediaan kelompok tani dan ketersediaan bank dan koperasi. untuk variabel ketersediaan kelompok tani bertujuan untuk mempersiapkan para petani supaya mampu menjaga kualitas dan kuantitas jumlah produksi pertanian. Dengan adanya gabungan kelompok tani setiap desa diharapkan dapat mempermudah untuk mendapatkan bahan baku untuk menyuplai kegiatan agroindustri. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian lokasi agroindustri berdasarkan jumlah kelompok tani, maka dilakukan perhitungan dengan rumus interval berdasarkan data jumlah kelompok tani per desa. Dari perhitungan interval tersebut, desa yang memiliki jumlah kelompok tani lebih dari 13-16 kelompok, dinilai sesuai untuk lokasi agroindustri. Desa yang memiliki 8-12 kelompok GAPOKTAN dinilai cukup sesuai dengan lokasi agroindustri, sedangkan desa dengan GAPOKTAN 3- 7 dinilai tidak sesuai untuk lokasi agroindustri.



**Gambar 11.** Peta Ketersediaan Kelompok Usaha Tani (Penulis, 2022)

Sedangkan untuk variabel jumlah Koperasi Unit Desa bertujuan untuk mempermudah dalam pengembangan agroindustri untuk mendapatkan bahan baku dan memudahkan mendapatkan kebutuhan yang dibutuhkan dalam memproduksi pertanian. Proses untuk mendapatkan bahan baku akan lebih efisien jika jalurnya lebih ter sentralisasi lewat koperasi. Dalam penyusunan sub variabel KUD digunakan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No.534/KPTS/M/2001 tentang pedoman penentuan standar pelayanan minimal bidang penataan ruang. Dalam hal ini KUD digeneralisasi ke dalam fasilitas perekonomian. Setiap 30.000 penduduk tersedia fasilitas perekonomian, dan dalam kriteria KUD yang dianggap sesuai untuk kegiatan industri yaitu jika terdapat koperasi di wilayah tersebut. Dan jika tidak terdapat koperasi maka wilayah tersebut dianggap tidak sesuai untuk lokasi kegiatan industri.

Kesesuaian lahan yaitu didapatkan dari hasil overlay dengan menjumlahkan nilai skor yang didapat dari beberapa variabel, yaitu dari kemiringan lereng, jenis tanah, kerawanan bencana, jaringan jalan, tenaga kerja, bahan baku, jaringan listrik, jaringan telekomunikasi, jaringan air bersih, gabungan kelompok tani dan jumlah koperasi unit desa. Hasil dari overlay menunjukkan tiga klasifikasi yaitu sesuai, cukup sesuai dan tidak sesuai. Berikut ini peta kesesuaian lahan kecamatan keajar.



**Gambar 12.** Peta Kesesuaian Lahan Agroindustri Kecamatan Keajar (Penulis, 2022)

Berdasarkan hasil dari overlay, klasifikasi yang menunjukkan warna hijau artinya sesuai dan dapat dijadikan lokasi kawasan agroindustri, warna kuning menunjukkan cukup sesuai dapat dijadikan untuk lokasi agroindustri dengan berbagai pertimbangan. Sedangkan klasifikasi warna merah menunjukkan tidak sesuai dan tidak dapat dijadikan lokasi kawasan agroindustri. Desa Serang dan Desa Tambi menjadi wilayah yang memiliki potensi paling besar untuk dijadikan kawasan agroindustri berdasarkan hasil overlay yang didapat dari beberapa indikator/ variabel yang digunakan. Selain itu kawasan yang dapat dikembangkan menjadi lokasi kawasan agroindustri terdapat luas lahan yang tersedia yaitu kurang lebih 290 ha.

#### 4. Kesimpulan

Komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Keajar Kabupaten Wonosobo yaitu komoditas pertanian kentang, bawang merah, kubis, kacang merah dan pepaya. Komoditas pertanian unggulan di Kecamatan Keajar diharapkan mampu meningkatkan ekonomi dan dapat dikembangkan menjadi pertanian agroindustri. Hasil analisis dalam penentuan lokasi

kawasan agroindustri di Kecamatan Kejajar menggunakan berbagai indikator dan variabel dengan melihat pedoman terkait peraturan dan standar dalam pembangunan kawasan industri yang digunakan menunjukkan bahwa Desa Serang dan Desa Tambi menjadi lokasi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan agroindustri dengan total luasan yang tersedia sekitar 290 Ha.

## Referensi

- Azifah, D., Agustono, A., & Setyowati, N. (2016). Identifikasi sub sektor pertanian di eks Karesidenan Kedu (pendekatan minimum requirements technique). *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(2), 182-192.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo. (2020). Daerah dalam Angka tahun 2020.
- Fitrianingrum, F., & Aulia, B. U. (2018). Penentuan Lokasi Agroindustri Berbasis Komoditas Jagung di Kabupaten Jombang. *Jurnal Teknik ITS*, 7(2). <https://doi.org/10.12962/j23373539.v7i2.32787>
- Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah No 534/KPTS/M/2001. (2001). Pedoman Standar Pelayanan Minimal Pedoman Penentuan Standar Pelayanan Minimal Bidang Penataan Ruang, Perumahan Dan Permukiman Dan Pekerjaan Umum. *Kementerian Permukiman Dan Prasarana Wilayah*, 534, 1-19.
- Menteri Perindustrian Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Perindustrian No 40 Tahun 2016 Tentang Pedoman Teknis Pembangunan Kawasan Industri. In *Permenperin*.
- Mortiningsih. (2006). Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 33 tahun 2006 tentang Pedoman Umum Mitigasi Bencana Dalam Negeri. *Qualitative Research in Psychology*, 0(2), 47-54.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali dengan Metode Shift Share dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24-36.
- Nuning Setyowati, A. (2016). Analisis Potensi dan Strategi Pengembangan Agroindustri Unggulan di Kabupaten Wonosobo. *Agrista: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agribisnis UNS*, 4(3).
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. (2007). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Pedoman Kriteria Teknik Kawasan Budi Daya*. 2007.
- Saragih, B. (2004). *Membangun Pertanian dalam Perspektif Agrobisnis dalam Ruang*. Raja Grafiindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Wonosobo, R. K. (2011). *Bupati wonosobo* (pp. 2014-2016).